



IMPLEMENTASI NILAI WASATIYYAT ISLAM DAN KEARIFAN TIONGHOA DALAM PENGUATAN KOLABORASI GLOBAL: REFLEKSI 9TH WORLD PEACE FORUM 2025

Siti Saidatus Salamah¹, Imron Rosyadi Hamid², Rofiqoh Firdausi³,

¹Pendidikan Guru MI, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

²Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

³Pendidikan Guru MI, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

*Email: saidatussalamah@gmail.com

Corresponding author:

Siti Saidatus Salamah

Universitas Islam Raden Rahmat

Email: saidatussalamah@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam membangun kerja sama global dengan menginternalisasi nilai Wasatiyyat Islam dan kearifan Tionghoa yang relevan untuk kehidupan multikultural. Berdasarkan refleksi dari 9th World Peace Forum 2025, program ini mengembangkan model pendampingan melalui dialog lintas budaya, lokakarya moderasi beragama, dan forum komunitas yang mendukung harmoni sosial. Metode yang digunakan yaitu meliputi penyebaran nilai moderasi dan harmoni, pelatihan fasilitator lokal, serta penyusunan modul edukasi yang menggabungkan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kerja sama. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai moderat Islam dan kebijaksanaan Tionghoa, serta penguatan jaringan kerja sama antar komunitas lintas suku dan agama. Selain itu, kegiatan ini mendorong munculnya inisiatif bersama untuk menyelesaikan masalah sosial secara damai dan inklusif. Kegiatan ini menegaskan bahwa menggabungkan nilai dari berbagai peradaban dapat menjadi dasar yang efektif dalam membangun budaya kolaborasi global di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Wasatiyyat Islam; Kearifan Tionghoa; moderasi beragama; World Peace Forum.

ABSTRACT

This community service program aims to strengthen the capacity of communities and stakeholders to build global cooperation by internalizing the values of Wasatiyyat Islam and Chinese wisdom relevant to multicultural life. Based on reflections from the 9th World Peace Forum 2025, this program develops a mentoring model through cross-cultural dialogue, religious moderation workshops, and community forums that support social harmony. The methods used include disseminating the values of moderation and harmony, training local facilitators, and developing educational modules that incorporate the principles of balance, justice, tolerance, and cooperation. The results of this community service program demonstrate an increase in participants' understanding of moderate Islamic values and Chinese wisdom, as well as a strengthening of collaborative networks between communities across ethnicities and religions. Furthermore, this activity encourages the emergence of joint initiatives to resolve social problems peacefully and inclusively. This activity emphasizes that combining values from various civilizations can be an effective foundation for building a culture of global collaboration at the community level.

Keywords: Wasatiyyat Islam; Chinese Wisdom; Religious Moderation; World Peace Forum

PENDAHULUAN

Era globalisasi, interaksi antarbudaya menjadi semakin intensif dan kompleks. Globalisasi tidak semata-mata membawa kemajuan teknologi, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik sosial akibat perbedaan nilai dan identitas. (Keenan, t.t.) menegaskan bahwa dialog antarbudaya merupakan “jalan penting menuju perdamaian” karena dapat mendorong saling pengertian serta membangun kepercayaan antar kelompok. Oleh sebab itu, penguatan nilai lintas peradaban menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam mengatasi tantangan global.



Tradisi Islam, nilai Wasatiyyat yang mengandung makna moderasi dan keseimbangan merupakan prinsip dasar dalam membangun harmoni sosial. (Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh al-Wasatiyyah*. Cairo: Dar Al-Shorouk., t.t.) menjelaskan bahwa moderasi dalam Islam berlandaskan pada “keseimbangan antara akal dan wahyu, serta antara hak individu dan kepentingan kolektif”. Nilai tersebut menolak segala bentuk ekstremisme dan menyerukan penerapan keadilan, toleransi, serta kasih sayang. Konsep Wasatiyyat menempati posisi strategis dalam upaya memperkuat kolaborasi di tengah masyarakat yang beragam.

Perpektif lain, peradaban Tionghoa menyuguhkan sejumlah kebijaksanaan yang menekankan konsep harmoni (hé) serta kemanusiaan (rén). (Li, 2013) harmoni dalam filsafat Tionghoa tidak semata-mata merupakan ketiadaan konflik, melainkan merupakan “kondisi di mana perbedaan diatur menjadi keselarasan melalui keseimbangan dan empati”. Prinsip rén yang dikembangkan oleh Konfusius juga menitikberatkan pada kasih sayang dan kebajikan sebagai dasar interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi bagi masyarakat multikultural pada abad ke-21.

Refleksi dari berbagai forum internasional, termasuk *World Peace Forum*, menunjukkan bahwa dialog antarperadaban merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan tatanan global yang damai. (Daniel A. Bell, t.t.) menegaskan bahwa nilai-nilai Konfusianisme dapat memberikan kontribusi terhadap etika politik modern melalui penekanan pada moralitas, harmoni, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, tokoh intelektual Muslim seperti (Dr. Nurcholish Madjid, t.t.) menyatakan bahwa Islam secara intrinsik mendukung tradisi keterbukaan dan kemajuan peradaban melalui prinsip moderasi.

Sayangnya, nilai-nilai tersebut belum benar-benar terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masih ada prasangka antar kelompok, sedikit ruang untuk berdialog, dan perbedaan pemahaman tentang budaya. (Abdullah, M. A. (2018)., t.t.) mengatakan bahwa tantangan moderasi dalam masyarakat sering terjadi karena "kurangnya pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai agama yang terbuka." Ini menunjukkan pentingnya intervensi melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan instrumen krusial dalam mentransformasikan nilai-nilai global ke ranah lokal. Dengan pendekatan edukatif dan pemberdayaan, masyarakat dapat diperkenalkan secara praktis pada nilai-nilai moderasi Islam serta kebijaksanaan Tionghoa. Kegiatan pengabdian tersebut berupaya mengimplementasikan konsep-konsep etis ke dalam program-program konkrit yang dapat diakses oleh masyarakat, antara lain melalui dialog komunitas, pelatihan fasilitator, serta penyusunan modul nilai lintas budaya.

Program ini juga menyoroti pentingnya peran aktif masyarakat. Melalui pelatihan dan lokakarya antar budaya, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengenali masalah sosial, dan mencari solusi bersama. (Fingarette, Herbert, t.t.) menjelaskan bahwa ajaran Konfusianisme memandang hubungan antar manusia sebagai “proses pembentukan moral melalui interaksi sosial yang terus-menerus”. Hasil ini menguatkan pentingnya metode partisipatif dalam pelayanan masyarakat.

Selain itu, nilai Wasatiyyat Islam yang menolak kekerasan dan mengajak pada keseimbangan bisa menjadi dasar etika dalam membangun budaya damai. Konsep ini sangat cocok untuk memperkuat hubungan sosial antara komunitas Muslim dan Tionghoa. (Tingyang, 2021) juga menyatakan bahwa pemikiran modern Tionghoa menekankan pentingnya “struktur



dunia yang menciptakan hubungan saling menghormati antar entitas", yaitu ide yang sejalan dengan nilai-nilai Islam moderat.

Selain karena nilai-nilai yang penting di berbagai peradaban, konteks Indonesia sebagai negara yang beragam juga menjadi alasan utama pengabdian ini. Indonesia dikenal sebagai negara dengan banyak agama, etnis, dan budaya. (Koentjaraningrat., t.t.) mengatakan bahwa keberagaman adalah "ciri utama masyarakat Indonesia yang sekaligus menjadi peluang dan tantangan dalam pembangunan nasional." Di banyak daerah, interaksi antara komunitas Muslim dan Tionghoa sudah berlangsung lama, tapi kadang masih ada salah paham akibat stereotip sosial dan kurangnya ruang untuk berdialog. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut secara lebih teratur.

Selain itu, literatur internasional menunjukkan bahwa memperkuat identitas moderat adalah salah satu cara yang efektif untuk mencegah radikalisme dan polarisasi. (Samuel P. Huntington, t.t.) mengatakan bahwa konflik sosial sering terjadi ketika identitas budaya diperkuat secara eksklusif tanpa adanya komunikasi antar kelompok. Dengan menggabungkan nilai Wasatiyyat Islam dan kearifan Tionghoa, pengabdian ini berusaha membuat model pembelajaran yang menekankan identitas inklusif, yaitu identitas yang tetap berakar pada tradisi tapi juga terbuka pada nilai kemanusiaan yang universal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan 9th *World Peace Forum: Condisering Wasatiyyat and Tionghoa for Global Collaboration*. Acara yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 9–11 November 2025 dilaksanakan dengan menggunakan metode pelaksanaan yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan dialogis. Metode tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, tokoh agama, komunitas Tionghoa, organisasi masyarakat sipil, serta perwakilan internasional, dengan tujuan memperkuat kerja sama global yang berlandaskan nilai perdamaian dan moderasi.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan secara terencana dan terkoordinasi. Pada tahap ini dibentuk panitia pelaksana serta komite pengarah yang bertanggung jawab dalam perumusan kebijakan, substansi, dan arah strategis forum. Selanjutnya dilakukan penyusunan konsep kegiatan yang mencakup penetapan tema, subtema, agenda sidang, serta penunjukan narasumber dan peserta. Panitia juga menjalankan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai pihak terkait, termasuk kementerian dan lembaga, organisasi internasional, institusi pendidikan, serta komunitas dan organisasi Tionghoa.

Persiapan teknis dan logistik dilakukan secara komprehensif, meliputi penentuan lokasi kegiatan, akomodasi dan transportasi peserta, sistem registrasi, layanan penerjemahan bahasa, publikasi, serta dokumentasi kegiatan. Tahap pelaksanaan forum dilaksanakan selama tiga hari dengan berbagai format kegiatan. Pelaksanaan forum dilaksanakan selama tiga hari dengan berbagai format kegiatan. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 300 peserta yang terdiri dari perwakilan pemerintah, organisasi internasional, tokoh agama, akademisi, pemimpin komunitas Tionghoa, organisasi masyarakat sipil, pemuda, serta delegasi dari berbagai negara.

Forum dibuka dengan sidang pleno yang menghadirkan pidato kunci dari tokoh-tokoh nasional maupun internasional, guna memberikan perspektif global terkait pentingnya nilai wasatiyyat dan kearifan Tionghoa dalam membangun perdamaian dunia. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi panel tematik yang membahas isu-isu strategis, antara lain

moderasi beragama sebagai landasan perdamaian global, nilai-nilai harmoni dalam tradisi Tionghoa, serta penguatan kolaborasi lintas budaya dan lintas agama.

Selain itu, forum menyelenggarakan diskusi kelompok fokus (*focus group discussion/FGD*) yang melibatkan peserta dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendalami isu tertentu serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan program kerja sama konkret. Dialog lintas iman dan lintas budaya menjadi bagian penting dari pelaksanaan kegiatan, bertujuan membangun saling pengertian, toleransi, dan penghormatan antarperadaban. Forum ini juga menyediakan ruang bagi presentasi praktik-praktik terbaik (*best practices*) dari berbagai negara dan lembaga yang telah berkontribusi dalam penerapan kerja sama global di bidang perdamaian, pendidikan, sosial, dan kemanusiaan.

Pada tahap akhir, seluruh hasil diskusi dan rekomendasi yang telah dirumuskan dikompilasi dan disepakati dalam bentuk Deklarasi Jakarta sebagai komitmen kolektif untuk memperkuat perdamaian dan kerja sama global. Selanjutnya, hasil forum disosialisasikan kepada publik melalui laporan resmi, media massa, serta platform digital. Sebagai tindak lanjut, disusun rencana kerja sama berkelanjutan beserta mekanisme pemantauan guna menjamin pelaksanaan rekomendasi forum. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta, evaluasi internal panitia, serta penilaian terhadap pencapaian output kegiatan. Melalui metode pelaksanaan tersebut, 9th *World Peace Forum* diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang aplikatif, memperkuat jejaring global, serta memberikan kontribusi signifikan bagi upaya perdamaian dunia yang berkelanjutan.

Sebagai bagian dari upaya penguatan akuntabilitas dan keberlanjutan program, seluruh rangkaian kegiatan forum didukung oleh dokumentasi yang menyeluruh, meliputi foto, video, notulensi sidang, serta laporan kegiatan. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai arsip institusional, bahan publikasi, serta referensi akademik dan kebijakan bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, dokumentasi hasil forum menjadi instrumen esensial dalam mendukung diseminasi nilai-nilai wasatiyyat dan kearifan Tionghoa, sekaligus memperluas dampak forum dalam mendorong dialog, kerja sama, dan perdamaian global.



Gambar: 1 *Press Conference*



Gambar 2: Paparan Narasumber



Gambar 3: Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil serta dinamika diskusi dalam forum tersebut menampilkan keselarasan yang kuat dengan berbagai studi akademik dan kebijakan global yang berkaitan dengan perdamaian dan moderasi. Konsep wasatiyyat dipahami sebagai pendekatan tengah yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta inklusivitas dalam aspek sosial dan keagamaan. Pendekatan tersebut dianggap efektif dalam mencegah sikap ekstrem serta konflik berbasis identitas, sekaligus mendorong terciptanya harmoni sosial (Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh al-Wasatiyyah*. Cairo: Dar Al-Shorouk., t.t.); (Azra Azyumardi, t.t.); (M.H. Kamali, t.t.).

Dalam situasi masyarakat yang pluralistik, moderasi dalam beragama diakui sebagai syarat krusial untuk menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi yang terintegrasi melalui kebijakan publik dan sistem pendidikan dapat meningkatkan ketahanan sosial serta menghindarkan masyarakat dari tindak radikalisme (Esposito, J. L., 2007); (HEFNER. R.W, t.t.).

Dari sudut pandang budaya Tionghoa, nilai-nilai harmoni (he), kebajikan (ren), serta keseimbangan dalam hubungan sosial yang diajarkan oleh ajaran Konfusianisme dianggap memiliki relevansi dalam membentuk tatanan masyarakat yang damai dan beretika. Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab moral baik secara individu maupun kolektif dalam memelihara stabilitas sosial serta perdamaian (Confucius., t.t.); (Tu, W., t.t.).



Forum tersebut juga menegaskan bahwa dialog antaragama dan antarbudaya merupakan alat strategis dalam upaya mencegah konflik serta mendukung pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Pendekatan dialogis terbukti efektif dalam membangun kepercayaan, mengurangi prasangka, serta memperkuat kerja sama antara komunitas dengan latar belakang berbeda (Swidler, L. (2014), t.t.); (Abu-Nimer, M.2003, t.t.).

Pandangan tersebut selaras dengan agenda global Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menjadikan dialog antarperadaban, toleransi, serta inklusi sosial sebagai pilar utama dalam mencapai perdamaian dan pembangunan yang berkelanjutan. Berbagai inisiatif PBB menegaskan pentingnya peran aktor negara maupun non-negara dalam mewujudkan perdamaian jangka panjang (United Nations. (2019)., t.t.);(United Nations Alliance of Civilizations. (2020)., t.t.).

Dengan menggabungkan nilai-nilai wasatiyyat dan kearifan budaya Tionghoa, forum ini memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan model kolaborasi lintas peradaban yang mampu beradaptasi dengan tantangan global masa kini. Pendekatan tersebut memperkuat argumen bahwa pencapaian perdamaian dunia mensyaratkan sintesis nilai-nilai etika, budaya, dan agama yang bersifat universal serta dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan tindakan nyata (Galtung, J. (1996)., t.t.); (Sen, A. (2009)., t.t.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan 9th *World Peace Forum: Considering Wasatiyyat and Tionghoa for Global Collaboration*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah berhasil mencapai tujuan dan target yang telah ditentukan. Forum tersebut berhasil menjadi sarana dialog dan kolaborasi global yang efektif dalam menyatukan berbagai pemangku kepentingan lintas agama, budaya, dan negara untuk membahas isu-isu strategis terkait perdamaian dunia.

Capaian utama kegiatan ini tercermin dari meningkatnya pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya nilai wasatiyyat (moderasi) serta kearifan budaya Tionghoa sebagai landasan etis dalam membangun harmoni sosial dan kerja sama global. Melalui diskusi akademik, dialog lintas iman, dan pertukaran praktik terbaik, peserta memperoleh perspektif komprehensif tentang cara penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam konteks masyarakat majemuk.

Selain capaian substantif tersebut, kegiatan ini juga berhasil memenuhi target penguatan jejaring dan kemitraan global. Terwujudnya komitmen bersama yang dirumuskan dalam Deklarasi Jakarta menunjukkan bahwa forum ini tidak hanya menghasilkan wacana, melainkan juga mendorong tindak lanjut konkret berupa kerja sama berkelanjutan di bidang pendidikan, sosial, dan kemanusiaan. Hal ini selaras dengan tujuan PKM untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui penguatan kapasitas, jejaring, dan kolaborasi.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari kegiatan PKM ini menegaskan bahwa 9th *World Peace Forum* telah memberikan dampak positif baik secara akademis maupun sosial. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran tentang perdamaian dan moderasi, tetapi juga memperkuat peran institusi dan komunitas dalam mendorong terciptanya perdamaian dunia yang inklusif dan berkelanjutan.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2018). (t.t.). *Islam dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu-Nimer, M.2003. (t.t.). *Nonviolence and peace building in Islam: Theory and practice*. Gainesville, FL: University Press of Florida.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh al-Wasatiyyah*. Cairo: Dar Al-Shorouk. (t.t.). *Al-Qaradawi, Y. (2010). Fiqh al-Wasatiyyah*. Cairo: Dar Al-Shorouk.
- Azra Azyumardi. (t.t.). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku 2017*. Kencana, 2020.
- Confucius. (t.t.). *The analects*. London, England: Penguin Classics.
- Daniel A. Bell. (t.t.). *China's New Confucianism: Politics and Everyday Life in a Changing Society*. Princeton University Press.
- Nurcholish Madjid. (t.t.). *ISLAM DOKTRIN DAN PERADABAN*. PARAMADINA Anggota IKAPI Jl. Metro Pondok Indah Pondok Indah Plaza I Kav UA 20/21 Jakarta.
- Esposito, J. L., M., D. (2007). (t.t.). *ho speaks for Islam? What a billion Muslims really think*. New York, NY: Gallup Press.
- Fingarette, Herbert. (t.t.). *Confucius: The secular as sacred*. Prospect Heights, Ill. : Waveland Press.
- Galtung, J. (1996). (t.t.). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. London, England: Sage Publications.
- HEFNER. R.W. (t.t.). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*.
- Keenan, P. (t.t.). *UNESCO survey on intercultural dialogue, 2017: Analysis of findings*. UNESCO Publishing.
- Koentjaraningrat. (t.t.). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Fa Aksara Baru.
- Li, C. (2013). *The Confucian Philosophy of Harmony* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315886619>
- Mohammad Hashim Kamali. (t.t.). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Samuel P. Huntington. (t.t.). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon and Schuster, 2007.
- Sen, A. (2009). (t.t.). *The idea of justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Swidler, L. (2014). (t.t.). *Dialogue for interreligious understanding: Strategies for the transformation of culture-shaping institutions*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Tingyang, Z. (2021). *All under Heaven: The Tianxia System for a Possible World Order* (J. E. Harroff, Penerj.; 1 ed.). University of California Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1n9dkth>
- Tu, W. (t.t.). *Confucianism and Human Rights*. Columbia University Press, 1998.
- United Nations. (2019). (t.t.). *United Nations plan of action to safeguard religious sites*. New York, NY: United Nations.
- United Nations Alliance of Civilizations. (2020). (t.t.). *Dialogue among civilizations for peace and development*. New York, NY: United Nations.